

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di dunia bisnis saat ini mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memikirkan keuntungan cepat, tetapi juga untuk memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab mereka terhadap semua pihak terkait. Di Indonesia, sektor manufaktur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Dalam kurun waktu 2014-2022, PDB manufaktur Indonesia memiliki rata rata pertumbuhan sebesar 3,44% per tahun, bahkan diatas rata rata pertumbuhan manufaktur dunia yang sebesar 2,35%. jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 32.193 unit usaha, menunjukkan besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian. (Kemenperin RI, 2024). Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia tumbuh mencapai Rp.20.892,4 triliun dengan PDB perkapita mencapai Rp.75,0 juta, Dimana sektor manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tersebut.

Namun demikian, besarnya peran sektor manufaktur juga dibarengi dengan tantangan kompleks terkait keberlanjutan usaha. Sektor ini menghadapi tekanan yang semakin besar dari berbagai *stakeholder* untuk menjalankan praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Periode tahun 2020-2023 menjadi periode yang mencerminkan masa transisi perusahaan saat pandemi COVID-19. Pada periode tersebut banyak perusahaan melakukan penyesuaian strategi bisnis untuk memastikan keberlangsungan usaha. Pandemi memperlihatkan pentingnya manajemen risiko jangka panjang, dimana perusahaan yang memiliki tata kelola dan keberlanjutan yang baik menunjukkan ketahanan lebih besar dalam menghadapi krisis. Dalam konteks ini, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* menjadi semakin penting sebagai tolak ukur transparansi dan akuntabilitas sebuah korporasi. Di Indonesia, pembuatan laporan keberlanjutan telah diatur dalam Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan, yang mana penyusunan laporan keberlanjutan bukan lagi pilihan tetapi menjadi kewajiban bagi perusahaan.

Future Performance atau kinerja masa depan merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja operasional, keuangan, serta keberlanjutan di periode mendatang. Kinerja masa depan menjadi indikator penting bagi investor dan *stakeholder* dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja masa depan menjadi perhatian utama mengingat dinamika industri yang tinggi dan persaingan global yang semakin ketat. Pentingnya fokus pada *future performance* tercermin dari fakta bahwa investor tidak hanya menilai kinerja historis perusahaan, tetapi juga proyeksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai di masa mendatang. Dalam penelitian ini, *future performance* diukur menggunakan beberapa indikator yaitu Tobin's Q yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, *Return on Assets (ROA)* periode $t+1$ yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset di masa depan, dan pertumbuhan laba (*Future Profit Growth*) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu.

Future performance tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh kualitas tata kelola perusahaan. Ketika tata kelola perusahaan yang kuat diterapkan, perusahaan akan lebih mampu mengelola risiko jangka panjang. Selain itu, *GCG* membantu menciptakan stabilitas manajerial dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis. Penelitian oleh Wibowo & Lasdi (2022) menunjukkan bahwa *GCG* mampu memperkuat pengaruh *ESG* terhadap kinerja perusahaan, sehingga *ESG* bertindak sebagai variabel mediasi yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi tata kelola dan keberlanjutan merupakan pendekatan strategis. Perusahaan yang menerapkan keduanya cenderung mencapai hasil yang lebih konsisten. Penelitian lain oleh Pham &

Ho (2024) menemukan bahwa *ESG* menjadi mediator vital antara independensi dewan dan kinerja keuangan perusahaan di Taiwan. Temuan ini menyiratkan bahwa tata kelola perusahaan harus bekerja berdampingan dengan komitmen keberlanjutan. Ketika kedua aspek berjalan harmonis, manfaat yang dihasilkan lebih optimal.

Secara umum *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu pendekatan yang mengatur bagaimana suatu perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan terstruktur dan dengan cara yang baik. sesuai dengan definisi *GCG* dari (OECD,2015) yang mendefinisikan *GCG* sebagai system yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan nilai jangka panjang. Dalam kerangka teori agensi Jensen & Meckling (1976), *GCG* berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan dan pengendalian internal. Dimana penerapan *GCG* yang baik berpengaruh positif dalam meningkatkan kinerja keuangan, reputasi, serta daya saing perusahaan (Maryanti & Fithri, 2017).

Jika melihat di Indonesia, *GCG* terbukti menjadi faktor yang mendorong transparansi perusahaan. Fujianti et al., (2024) Menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap peningkatan *GCG* di perusahaan manufaktur Indonesia. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa tata kelola yang kuat menciptakan lingkungan pengawasan yang lebih efektif. Ketika pengawasan berjalan baik, kualitas pelaporan perusahaan juga meningkat. Struktur dewan yang kompeten membantu perusahaan menjalankan praktik keberlanjutan dengan lebih konsisten. Keterlibatan dewan independen juga mengurangi risiko penyimpangan manajerial. Selain penelitian di Indonesia, studi internasional juga mengatakan pentingnya *GCG* dalam meningkatkan transparansi perusahaan. Mkadmi & Daafous (2025) menemukan bahwa *board independence* dan *gender diversity* memiliki hubungan positif dengan kualitas *ESG Disclosure* di berbagai negara. Temuan

ini memberikan bukti kuat bahwa *GCG* berfungsi sebagai penggerak utama keterbukaan perusahaan. Independensi anggota dewan memberikan perspektif objektif dalam pengawasan kinerja manajerial. Keberagaman gender juga meningkatkan kualitas diskusi strategis tingkat dewan. Kombinasi keduanya terbukti memperkuat nilai tata kelola perusahaan modern. Penelitian lain oleh Pham & Ho (2024) pada perusahaan Taiwan menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, *ESG* berperan penting sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa *GCG* yang baik tidak cukup hanya berhenti pada pengawasan internal. Untuk memberikan dampak maksimal, praktik tata kelola diintegrasikan dengan komitmen keberlanjutan. Ketika *ESG* menjadi bagian strategi perusahaan, maka dampaknya pada kinerja menjadi lebih kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *GCG* dan *ESG* menciptakan sinergi penting dalam meningkatkan kinerja jangka panjang.

Konsep *Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure* semakin penting sebagai indikator keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan *ESG* membantu perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. *ESG Disclosure* juga mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Dengan adanya informasi yang jelas, investor lebih mudah menilai kualitas perusahaan. (Minciullo et al., 2022) menyatakan bahwa integrasi *ESG* memperkuat legitimasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Perusahaan yang konsisten melakukan *ESG Disclosure* memiliki reputasi yang lebih baik. Selain itu, *ESG Disclosure* mendukung strategi komunikasi korporasi yang lebih transparan. Hal ini membuat perusahaan lebih kompetitif dalam persaingan global. Dalam konteks tata kelola, pelaporan *ESG* sangat berkaitan dengan kualitas struktur perusahaan. Zarefar et al., (2022) menegaskan bahwa tata kelola yang kuat mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui akuntabilitas yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola

yang kuat lebih terdorong untuk menyampaikan informasi *ESG* secara konsisten.

Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan mengungkapkan *ESG* untuk menunjukkan kesesuaian nilai perusahaan dengan harapan masyarakat. Ketika perusahaan dianggap menjalankan tanggung jawabnya, maka dukungan publik terhadap perusahaan akan meningkat, *ESG disclosure* memperbaiki citra perusahaan di mata publik. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan operasional perusahaan. Selain itu teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) menekankan bahwa perusahaan harus melibatkan seluruh pihak dalam pengambilan keputusan. Dengan menerapkan *ESG*, perusahaan memperhatikan kepentingan konsumen, karyawan, investor, dan pemerintah. Prinsip ini menciptakan kondisi bisnis yang lebih bertanggung jawab. Pada akhirnya, kedua teori ini menjadi landasan kuat dalam penerapan *ESG Disclosure*.

ESG Disclosure juga memiliki implikasi langsung terhadap kinerja masa depan perusahaan atau *future performance*. *Future performance* menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan kesuksesan jangka panjang. Ketika perusahaan menjalankan aktivitas keberlanjutan, perusahaan memperoleh reputasi yang lebih kuat. Reputasi tersebut berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Studi oleh Wang et al., (2022) membuktikan bahwa *ESG Disclosure* dapat meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan melalui efisiensi pengelolaan sumber daya. Perusahaan dengan praktik *ESG* yang baik juga memiliki risiko yang lebih rendah. Keseluruhan manfaat ini menunjukkan bahwa *ESG* memiliki pengaruh strategis terhadap *future performance*. Kemudian penelitian lain oleh Komang et al., (2022) memperkuat hubungan antara pengungkapan *CSR/ESG* dan kinerja perusahaan. Mereka menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang lebih transparan dalam isu keberlanjutan cenderung memiliki kinerja finansial lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *ESG* bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sumber daya strategis. Selain itu, *ESG* meningkatkan daya tarik investor karena perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dianggap stabil untuk

investasi. Temuan ini membuat *ESG* menjadi semakin relevan dalam riset terkait *future performance*.

Terlepas dari banyaknya bukti yang menunjukkan manfaat *ESG*, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan biaya implementasi. Perusahaan memerlukan sumber daya besar untuk memastikan bahwa kebijakan lingkungan dan sosial dijalankan dengan baik. Namun, meskipun terdapat biaya, banyak studi menunjukkan bahwa keuntungan jangka panjang lebih besar daripada pengorbanan jangka pendek. Minciullo et al., (2022) menyatakan bahwa investasi *ESG* berfungsi meningkatkan legitimasi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan menjadi investasi strategis bukan beban. Selain itu, kualitas pelaporan *ESG* sering kali dipengaruhi oleh tata kelola yang efektif. Zarefar et al., (2022) menegaskan bahwa struktur pengawasan yang kuat meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas laporan keberlanjutan perusahaan. Ketika laporan *ESG* lebih kredibel, investor memiliki dasar yang lebih akurat dalam menilai perusahaan. Kejelasan informasi juga mengurangi ketidakpastian pasar. Transparansi ini membantu perusahaan membangun keunggulan kompetitif dalam jangka panjang. Dengan demikian, *GCG* menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas *ESG Disclosure*. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa hubungan *GCG* dan *ESG* perlu di uji lebih lanjut. Keterkaitan kedua variabel juga memiliki implikasi besar bagi kinerja perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, isu *ESG* semakin banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak perusahaan mulai menyadari bahwa pelaporan keberlanjutan memberikan nilai tambah di mata investor global. Di Indonesia pembuatan laporan keberlanjutan sendiri telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan, yang dimana penyusunan laporan keberlanjutan bukan lagi pilihan tetapi menjadi kewajiban bagi perusahaan. Namun, Tingkat pengungkapan *ESG* antar perusahaan masih sangat bervariasi. Variasi ini

muncul karena perbedaan struktur tata kelola dan kesiapan perusahaan. Fujianti et al., (2024) menunjukkan bahwa peran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh besar dalam meningkatkan *ESG Disclosure* perusahaan manufaktur Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *GCG* sangat relevan sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat transparansi *ESG*.

Sektor manufaktur menjadi sangat relevan dalam penelitian terkait tata kelola dan keberlanjutan. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian sekaligus memiliki risiko lingkungan tinggi. Operasional manufaktur menghasilkan limbah, emisi dan penggunaan energi yang besar. Oleh karena itu perusahaan manufaktur menghadapi tekanan lebih kuat untuk menerapkan *ESG*. Disisi lain, sektor ini juga sangat sensitif terhadap regulasi pemerintah terkait lingkungan. Tingkat pengungkapan *ESG* disektor manufaktur sering menjadi indikator keseriusan perusahaan terhadap keberlanjutan. Variasi kualitas *ESG* antar perusahaan semakin memperkuat kebutuhan penelitian dalam sektor ini, sehingga penelitian pada sektor manufaktur menjadi sangat relevan dalam sisi akademis.

Periode penelitian tahun 2020 – 2023 juga memiliki nilai khusus karena mencerminkan masa transisi perusahaan pascapandemi. Pada periode ini, banyak perusahaan melakukan penyesuaian strategi bisnis untuk memastikan keberlangsungan usaha. *ESG* menjadi isu yang semakin penting karena investor mulai menilai resiliensi perusahaan berdasarkan aspek keberlanjutan. Selain itu, pandemi memperlihatkan pentingnya manajemen risiko jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tata kelola dan keberlanjutan yang baik menunjukkan ketahanan lebih besar. Oleh karena itu, hubungan antara *GCG*, *ESG* dan *Future performance* menjadi semakin relevan untuk diteliti dalam periode tersebut.

Dengan banyaknya penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi temuan mengenai hubungan antar variabel. Beberapa penelitian menunjukkan hasil positif signifikan antara *GCG* dan *ESG*, sementara lainnya menemukan

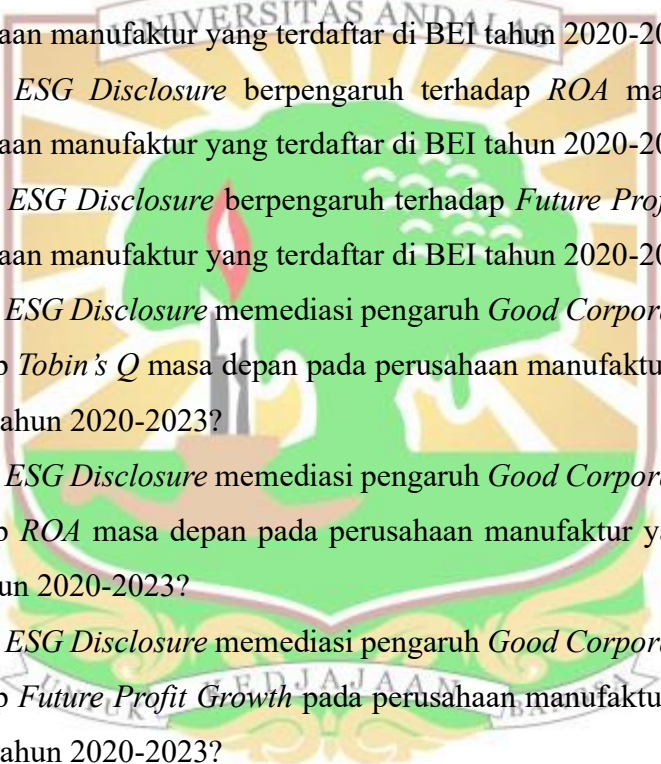
hubungan negatif seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian oleh Mkadmi & Daafous (2025) yang menyatakan Board Size berpengaruh signifikan negatif terhadap ESG Disclosure. Hasil serupa juga muncul dalam hubungan *ESG* dan *Future performance* oleh Pham & Ho (2024) yang menyatakan pilar environmental dan governance berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi ini terjadi karena variasi karakteristik perusahaan, negara, regulasi dan metode penelitian, oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan tersebut. Kombinasi variable *GCG*, *ESG* dan *Future performance* masih jarang diteliti secara bersamaan dalam konteks Indonesia. Penelitian dengan pendekatan mediasi dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademis yang cukup kuat.

Berdasarkan keseluruhan argumentasi tersebut, penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Future Performance* dengan *ESG Disclosure* sebagai variabel mediasi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, peneliti ingin memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan integral antara tata kelola, keberlanjutan dan kinerja masa depan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di BEI untuk periode tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak ke berbagai pihak, terutama untuk memperkaya literatur terkait *GCG*, *ESG* dan *Future performance* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah utama yaitu bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja masa depan perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan pengungkapan *ESG* sebagai mediator. Sub masalah penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Tobin's Q* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

- 
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *ROA* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Future Profit Growth* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 4. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 5. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap *Tobin's Q* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 6. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap *ROA* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 7. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap *Future Profit Growth* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 8. Apakah *ESG Disclosure* memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tobin's Q* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 9. Apakah *ESG Disclosure* memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *ROA* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
 10. Apakah *ESG Disclosure* memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Future Profit Growth* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka tujuan penelitian ini Adalah :

1. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tobin's Q* masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *ROA* Masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

3. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Future Growth* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
4. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
5. Menguji pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Tobin's Q* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
6. Menguji pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *ROA* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
7. Menguji pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Future Profit Growth* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
8. Menguji peran *ESG disclosure* sebagai variabel mediasi dalam hubungan *Good Corporate Governance* dan *Tobin's Q* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
9. Menguji peran *ESG disclosure* sebagai variabel mediasi dalam hubungan *Good Corporate Governance* dan *ROA* masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
10. Menguji peran *ESG disclosure* sebagai variabel mediasi dalam hubungan *Good Corporate Governance* dan *Future Growth* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu pembelajaran dalam memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai pengaruh *GCG* terhadap *Future performance* serta *ESG Disclosure* sebagai pemediasi antar hubungan tersebut. Serta dalam memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori yang sudah didapatkan dalam bangku perkuliahan.

2. Bagi Emiten dan Akademisi

Untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam BEI untuk periode tahun 2020 – 2023 dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi tata kelola dan laporan keberlanjutan yang efektif untuk dapat meningkatkan kinerja masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan, keberlanjutan dan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, mencakup tinjauan literatur yang relevan dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini juga menjelaskan pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran penelitian, serta implikasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.